

**SKRIPSI**

**COLLABORATIVE DALAM PROSES PROGRAM PEMBERANTASAN  
SARANG NYAMUK (PSN) DI SOROWAKO KABUPATEN LUWU TIMUR**

**NUR AYU SYAHFITRI**

**E011201070**



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**

**DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

**THESIS**  
**COLLABORATIVE PROCESS IN THE MOSQUITO**  
**NEST ERADICATION PROGRAM IN SOROWAKO,**  
**EAST LUWU DISTRICT**

**NUR AYU SYAHFITRI**

**E011201070**



**PUBLIC ADMINISTRATION STUDY PROGRAM**

**ADMINISTRATIVE SCIENCE DEPARTEMENT**

**SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES FACULTY**

**HASANUDDIN UNIVERSITY**

**2024**

**COLLABORATIVE DALAM PROSES PROGRAM PEMBERANTASAN  
SARANG NYAMUK (PSN) DI SOROWAKO KABUPATEN LUWU TIMUR**

**NUR AYU SYAHFITRI  
E011201070**

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada 29 November 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

**Program Studi Administrasi Publik  
Departemen Ilmu Administrasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar**

Mengesahkan:  
Pembimbing tugas akhir,

  
Dr. Nurdin Nara, M.Si  
NIP 1963090319890310

Mengetahui:  
Ketua Program Studi,

  
Prof. Dr. Alwi, M.S.Si  
NIP 196310151989031006



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Collaborative dalam proses program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di Sorowako Kabupaten Luwu Timur" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Nurdin Nara, M.Si). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar 23 Oktober 2024  
Yang Menyatakan



Nur Ayu Syahfitri  
E011201070

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin. Terima kasih kepada **Prof. Dr. Alwi, M.Si.** selaku Ketua Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Hasanuddin. **Dr. Muh. Tang Abdullah, S.Sos, MAP** selaku Sekretaris Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Hasanuddin. Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan lancar dan skripsi ini dapat dirampungkan atas nikmat, ridho serta kehendak Allah SWT dan atas bimbingan, diskusi serta arahan **Dr. Nurdin Nara, M.Si** sebagai pembimbing, **Nuralamsyah Ismail, S.Sos.,MA** sebagai penguji 1 dan **Adnan Nasution, S.Sos, M.Si** sebagai penguji 2. Penulis berterima kasih kepada mereka secara penuh. Penghargaan yang tinggi juga yang penulis sampaikan kepada Puskesmas Sorowako dan PT. VALE serta seluruh stakeholder dan informan yang membantu dalam merampungkan penelitian ini.

Terima kasih kepada orang tua tercinta Ayah Imran Amd dan Ibu Darnah SE telah membesarkan dan memberikan segala dukungan, semangat, perhatian, doa serta telah mendidik penulis dalam limpahan kasih dan sayang. Terima kasih atas apa yang telah diberikan kepada penulis yang tidak bisa dibandingkan dan digantikan dengan apapun. Terima kasih kepada adik dan keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat, saran, dan dukungan kepada penulis.

Terima kasih kepada PENA 2020 telah dipertemukan teman-teman yang baik dan Humanis Fisip Unhas yang menjadi tempat bertukar pikiran dalam masa perkuliahan. Terima kasih teman dan sahabat penulis Sarah, Afdhal, Nurul, Chintya, Fahmi yang sudah menemani penulis sejak awal perkuliahan dan selalu memberi masukan, semangat dan membantu penulis dalam pengerjaan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis berterima kasih kepada Nur Ayu Syahfitri yang sudah berusaha keras dalam berjuang sejauh ini, berani keluar dari zona nyaman dan tidak pernah menyerah sesulit apapun dimasa perkuliahan dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Terima kasih

penulis

Nur Ayu Syahfitri

## **ABSTRAK**

Nur Ayu Syahfitri. ***Collaborative* Dalam Proses Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di Sorowako Kabupaten Luwu Timur** (Dibimbing oleh Dr. Nurdin Nara, M.Si )

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses collaborative dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Desa Sorowako dengan Pusat Kesehatan Masyarakat kabupaten Luwu Timur serta sejauh mana keberhasilan dari pelaksanaannya dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Desa Sorowako dengan Pusat Kesehatan Masyarakat Kabupaten Luwu Timur. Metode Penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer berupa wawancara dan observasi serta data sekunder berupa studi kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Ansel & Gash (2007) yang terdiri dari 5 indikator yaitu : dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, saling memahami dan pencapaian bertahap. Hasil penelitian di peroleh bahwa kolaborasi dalam PSN di Desa Sorowako menunjukkan bagaimana berbagai pihak dapat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama dalam kesehatan masyarakat. Sinergi yang terjalin melalui prinsip-prinsip collaborative tidak hanya memperkuat upaya pemberantasan sarang nyamuk tetapi juga memperlihatkan potensi besar dari pendekatan kolaboratif dalam memecahkan masalah kesehatan masyarakat.

**Kata Kunci : Collaborative, Pemberantasan Sarang Nyamuk**

## **ABSTRACK**

Nur Ayu Syahfitri. ***Collaborative* Dalam Proses Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di Sorowako Kabupaten Luwu Timur** (Dibimbing oleh Dr. Nurdin Nara, M.Si)

This research aims to analyze and describe the collaborative process in the Eradication of Mosquito Nests (PSN) in Sorowako Village with the Community Health Center of East Luwu Regency and the extent of success of its implementation in the Eradication of Mosquito Nests (PSN) in Sorowako Village with the Community Health Center in East Luwu Regency. The research method used is qualitative research with a case study approach. The data collection techniques used are primary data in the form of interviews and observations and secondary data in the form of literature studies and documentation. This research uses the theory of Ansel & Gash (2007) which consists of 5 indicators, namely: face-to-face dialogue, building trust, commitment to the process, mutual understanding and gradual achievement. The research results show that collaboration in PSN in Sorowako Village shows how various parties can work together effectively to achieve common goals in public health. The synergy established through the principles of collaborative not only strengthens efforts to eradicate mosquito nests but also shows the great potential of a collaborative approach in solving public health problems.

**Keywords: Collaborative, Eradicating Mosquito Nests**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> Error! Bookmark not defined.	
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tinjauan Teori.....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	19
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	20
2.2 Desain Penelitian.....	20
2.3 Prosedur .....	21
2.3.1 Informan Penelitian.....	22
2.3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	23
2.3.3 Teknik Analisis Data .....	24
2.3.4 Validitas dan Reliabilitas Data.....	25
<b>BAB III HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 HASIL ANALISIS .....	26
3.1.1 <i>Collaborative</i> Dalam Proses Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Desa Sorowako dengan Pusat Kesehatan Masyarakat kabupaten Luwu Timur.....	26
3.2 PEMBAHASAN.....	38
3.2.1 <i>Collaborative</i> Dalam Proses Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Desa Sorowako	

dengan Pusat Kesehatan Masyarakat kabupaten Luwu Timur.....	38
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>47</b>
4.1 Kesimpulan.....	47
4.2 Saran.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>52</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang terjadi di Kabupaten Luwu Timur .....	2
Tabel 2 1 Key Informan Penelitian Pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur.....	22
Tabel 2 2 Key Informan Penelitian Pihak PT. Vale Tbk. Sorowako .....	22
Tabel 2 3 Key Informan Penelitian Pihak Masyarakat Sorowako .....	23

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Model Collaborative .....	15
Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir.....	19
Gambar 3. 1 Grafik Penderita DBD 2022-2024 .....	41
Gambar 3. 2 Grafik Penderita DBD PKM Nuha .....	42
Gambar 3. 3 Rencana Tindak Lanjut Dinas Kesehatan.....	45

## DAFTAR ISTILAH

No	Istilah/Singkatan	Penjelasan
1	<b>PSN</b>	Pemberantasan Sarang Nyamuk, program untuk mengendalikan penyebaran nyamuk.
2	<b>DBD</b>	Demam Berdarah Dengue, penyakit yang disebabkan oleh virus dengue melalui gigitan nyamuk <i>Aedes aegypti</i> .
3	<b>CSR</b>	Corporate Social Responsibility, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat.
4	<b>PKM</b>	Pusat Kesehatan Masyarakat, fasilitas kesehatan tingkat pertama di Indonesia.
5	<b>GIRIJ</b>	Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik, program yang melibatkan masyarakat untuk memantau dan memberantas jentik nyamuk di rumah.
6	<b>3M Plus</b>	Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang barang bekas untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk. Plus mengandung tambahan tindakan seperti penggunaan obat nyamuk.
7	<b>FGD</b>	Focus Group Discussion, diskusi kelompok terfokus untuk mendapatkan pandangan kolektif.
8	<b>SOP</b>	Standard Operating Procedure, prosedur operasi standar dalam pelaksanaan kegiatan atau program.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam rangka mendukung program pemerintah untuk menekan angka kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Luwu Timur, PT Vale Indonesia Tbk (PT Vale) bekerja sama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) melaksanakan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui pendekatan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J) secara serentak. Kegiatan ini dilaksanakan di empat kecamatan selama empat hari pada bulan September 2023. Kolaborasi antara PT Vale, pemerintah daerah, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan diharapkan menjadi langkah awal dalam mengurangi risiko DBD. Melalui program ini, PT Vale turut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pemberdayaan serta menciptakan sinergi dengan pemerintah setempat untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit febril akut yang umum terjadi di daerah tropis, dengan pola penyebaran yang serupa dengan malaria. Penyakit ini disebabkan oleh salah satu dari empat serotipe virus dari genus *Flavivirus* dalam keluarga *Flaviviridae*. Penularan DBD ke manusia dilakukan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, yang memiliki kebiasaan mengisap darah berulang kali untuk memenuhi kebutuhan makanannya. Kebiasaan ini menjadikan nyamuk tersebut sangat efektif sebagai penular penyakit (Sari, 2024). Mengingat penyebarannya yang cepat, DBD harus ditangani sedini mungkin melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebaiknya dilakukan di seluruh kawasan permukiman, bukan hanya di beberapa rumah saja. Diperlukan pendekatan terpadu dalam pengendalian nyamuk, dengan metode yang tepat seperti modifikasi lingkungan, metode biologis, dan penggunaan bahan kimia yang aman, murah, serta ramah lingkungan (Ningrum, 2023). Langkah-langkah PSN mencakup berbagai upaya, seperti menanam tanaman pengusir nyamuk, melakukan gerakan 3M (menguras bak mandi, menutup penampungan air, dan mengubur barang bekas), menaburkan bubuk abate di penampungan air, serta menggunakan obat anti nyamuk (Sutriyawan, 2022).

Demam Berdarah Dengue tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena tingkat penyebaran, keparahan, serta

kerugian material yang ditimbulkannya akan terus meningkat jika tidak ada pencegahan dan pemberantasan yang efektif sejak dini (Sukandar, 2020). Data kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 1 Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang terjadi di Kabupaten Luwu Timur

Tahun	Desa	Puskesmas	Jumlah Kasus
2022	ASULI	WAWONDULA	24
	WAWONDULA	WAWONDULA	59
	BALAMBANO	WASUPONDA	1
	SOROWAKO	NUHA	20
2023	ASULI	WAWONDULA	17
	WAWONDULA	WAWONDULA	17
	BALAMBANO	WASUPONDA	18
	SOROWAKO	NUHA	4
2024 (Maret)	ASULI	WAWONDULA	3
	WAWONDULA	WAWONDULA	13
	BALAMBANO	WASUPONDA	3
	SOROWAKO	NUHA	23

TOTAL	202
-------	-----

*Sumber : Pengelola Program Kab. Luwu Timur 2024*

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur mengungkapkan bahwa kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) ditemukan di Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, akibat penerapan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) atau 3M Plus yang belum optimal. Beberapa wilayah yang memiliki jumlah kasus DBD tertinggi meliputi Desa Wawondula, Langkea Raya, dan Magani.

Berdasarkan data dari Puskesmas Sorowako, jumlah kasus DBD di Desa Sorowako pada tahun 2022 tercatat sebanyak 20 kasus, menurun menjadi 4 kasus pada tahun 2023, namun kembali meningkat tajam menjadi 23 kasus pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan perlunya upaya lebih intensif untuk menanggulangi kasus DBD di wilayah tersebut. Penyebaran penyakit yang ditularkan oleh nyamuk, seperti DBD dan malaria, menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di Sorowako.

Penanganan masalah ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, yaitu tidak hanya berfokus pada pengobatan atau pencegahan semata, tetapi juga mencakup edukasi masyarakat, pembersihan lingkungan, dan pengendalian populasi nyamuk. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan program ini, melibatkan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, perusahaan sebagai mitra pendukung logistik dan finansial, serta masyarakat sebagai aktor utama yang berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

PT Vale Indonesia, sebagai perusahaan yang beroperasi di Sorowako, turut berperan dalam mengatasi masalah kesehatan ini. Aktivitas pertambangan yang mereka lakukan dapat memengaruhi ekosistem lokal, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk mendukung upaya pengendalian penyakit. Namun, tanggung jawab pemberantasan sarang nyamuk tidak dapat dibebankan kepada PT Vale saja. Diperlukan kerja sama antara, lembaga kesehatan, masyarakat, dan untuk menerapkan program pencegahan dan pengendalian yang efektif.

Dalam kerangka *collaborative*, PT Vale dapat menjadi salah satu pemangku kepentingan yang aktif dalam merancang, mendanai, dan melaksanakan program PSN. Kolaborasi ini mencakup pengalokasian

sumber daya, perencanaan strategi, pelaksanaan kegiatan lapangan, serta pemantauan dan evaluasi bersama. Dengan pendekatan kolaboratif seperti ini, pemberantasan sarang nyamuk dapat dilaksanakan secara lebih terkoordinasi, efisien, dan berkelanjutan, sehingga dampak penyakit yang ditularkan oleh nyamuk terhadap kesehatan masyarakat dapat diminimalkan.

Melalui pendekatan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J), PT Vale bekerja sama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) dan pemerintah daerah untuk mengajak masyarakat membersihkan lingkungan rumah mereka secara aktif serta mengontrol keberadaan jentik nyamuk. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengobati penyakit, tetapi juga untuk mencegahnya dengan mengurangi habitat nyamuk pembawa penyakit. Selain itu, program ini berupaya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat.

Program kolaboratif ini menciptakan budaya pencegahan penyakit yang berkelanjutan di masyarakat. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menurunkan angka kasus DBD, dan menciptakan lingkungan yang bersih serta sehat. Kolaborasi antara institusi pemerintah juga menjadi bagian penting dalam penyelesaian permasalahan ini. Pemerintah melalui berbagai departemen, baik lintas sektor maupun instansi terkait, bekerja sama untuk menangani pelayanan publik secara terpadu (Winda, 2023).

Di sisi lain, kemitraan antara pemerintah dan lembaga bisnis telah terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam pelaksanaan kebijakan (Hardi, 2020). Tradisi efisiensi dan inovasi yang dimiliki oleh sektor bisnis menjadi salah satu alasan pemerintah memilih berkolaborasi dengan institusi ini. Selain meningkatkan daya tanggap pemerintah, kemitraan tersebut juga sering menjadi simbol politik untuk menunjukkan komitmen terhadap efisiensi dan pelayanan publik (Hendrayady, 2023).

## **1. Collaborative Program dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk**

Keputusan Peraturan Bupati Luwu Timur Nomor 14 Tahun 2022 mengenai Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur Tahun 2023, yang diterbitkan melalui Berita Daerah Kabupaten Luwu Timur Tahun 2022 Nomor 14, mencantumkan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk sebagai salah satu inisiatif dalam upaya mengatasi

masalah kesehatan masyarakat. Program ini bertujuan untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit, terutama Demam Berdarah Dengue (DBD), yang menjadi perhatian serius di wilayah tersebut.

Collaborative diimplementasikan melalui kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk PT Vale, Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM). Kolaborasi ini didasarkan pada kerja sama antar sektor untuk mencapai tujuan bersama dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat, khususnya dalam pemberantasan sarang nyamuk. Kolaborasi ini memungkinkan adanya sinergi antara berbagai pihak untuk mengoptimalkan sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki masing-masing entitas. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengandalkan satu pihak atau sektor saja, tetapi melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak dari upaya pemberantasan sarang nyamuk.

Dengan keputusan ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur menunjukkan komitmen dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas sektor dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

## **2. Kebijakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)**

Kebijakan program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) merupakan bagian dari upaya pembangunan kesehatan yang menjadi tanggung jawab semua komponen masyarakat Indonesia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu guna mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal, yang pada akhirnya merupakan investasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.

Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat bergantung pada kesinambungan antara program-program dan sektor-sektor terkait, serta kesinambungan dengan upaya-upaya sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan pembangunan kesehatan yang berkelanjutan. Visi pembangunan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur sebagaimana tercantum dalam RPJPN 2005-2025 dan RPJMN 2020-2024, menjadi dasar bagi penetapan program-program dan kebijakan pemerintah, termasuk dalam bidang kesehatan.

Program yang disusun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur menjadi panduan bagi seluruh jajaran dalam melaksanakan kegiatan

dan tugas-tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi program ini sangat tergantung pada sinergi, *collaborative*, dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk partisipasi aktif dari masyarakat. Meskipun program yang disusun masih memiliki ruang untuk perbaikan, namun dengan rasa tanggung jawab dan kerendahan hati, diharapkan adanya koreksi dan masukan dari berbagai pihak untuk meningkatkan perencanaan di masa yang akan datang.

Program diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan adil, serta menuju pada pembangunan yang berkelanjutan dan lebih maju.

Endra Kusuma, Direktur External Relations PT Vale, mengemukakan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan masyarakat Luwu Timur. Menurutnya, menerapkan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk untuk mencegah risiko terjangkitnya penyakit DBD. Dia juga menekankan perlunya kolaborasi dari semua pihak dalam mengatasi masalah kesehatan ini. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan menerapkan konsep 3R (Reduce, Recycle, Reuse) dalam pengurangan dan penanganan sampah di rumah, sebagai upaya preventif dalam mengurangi sarang nyamuk.

Selain itu, Endra menjelaskan bahwa kesehatan merupakan salah satu prioritas dalam program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) PT Vale. Melalui pendekatan promotif dan preventif, PT Vale berusaha bersinergi dengan pemerintah Kabupaten Luwu Timur untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Diharapkan, upaya ini tidak hanya akan meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM), tetapi juga akan membawa pada kemandirian masyarakat setempat setelah masa tambang berakhir.

### **3. Indikator Pencapaian *Collaborative***

Ansell dan Gash dalam buku (Noor, 2022) mengistilahkan *collaborative* merupakan cara pengelolaan pemerintahan yang melibatkan secara langsung pemangku kepentingan di luar pemerintahan atau negara, berorientasi pada konsensus dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bertujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan publik serta

program-program publik. Ini adalah proses di mana pemangku kepentingan yang terlibat dengan semua sektor membuat solusi yang efisien dan efektif untuk masalah publik yang melampaui yang dapat dicapai oleh organisasi mana pun sendirian. Akibatnya, tujuan utama dari proses collaborative adalah menghasilkan warga yang lebih terinformasi dan lebih terlibat, peserta yang lebih inklusif dalam pengambilan keputusan, lebih banyak pemangku kepentingan dalam kemitraan masyarakat, metode musyawarah (deliberative) yang lebih baik, dan akuntabilitas dan kepercayaan yang lebih besar kepada pemerintah (Yunifar, 2022).

Collaborative merupakan kegiatan atau strategi dalam ranah publik yang mempertemukan para pemangku kepentingan dari berbagai sektor untuk merancang dan melaksanakan suatu kebijakan atau program. Meningkatnya minat terhadap mekanisme collaborative bersumber dari potensi manfaat melibatkan berbagai aktor untuk menangani masalah kapasitas dan legitimasi pemerintahan. Collaborative menawarkan strategi tata kelola yang berbeda dari privatisasi dan regulasi, yang telah digunakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi pemerintah (Sher-Hadar et al., 2021)

Konsep collaborative dikembangkan setelah empat dekade perubahan bertahap dalam public administration dan public policy. Perubahan ini merupakan bagian dari reformasi yang dimulai pada 1980-an dan populer hingga akhir 1990-an. Collaborative dimaksudkan untuk membuat administrasi publik lebih efisien. Reformasi new public management berusaha untuk menyesuaikan mekanisme birokrasi Weberian yang didasarkan pada aturan yang jelas, struktur hierarki, pembagian tanggung jawab fungsional, dan spesialisasi dengan kebutuhan akhir abad kedua puluh dengan mengadopsi teknik manajemen dari sektor bisnis (Lahat et al., 2021).

Reformasi ini berupaya untuk mengatasi beberapa konsekuensi yang tidak diinginkan dari reformasi new public management seperti fragmentasi lembaga pemerintah. Mereka menanggapi kebutuhan untuk memperkuat kapasitas pemerintah karena tren privatisasi yang melemahkan pengetahuan dan keahlian lembaga pemerintah, serta kemampuan mereka untuk merancang dan melaksanakan kebijakan (Kertati, 2023). Model collaborative mengubah pandangan publik dari "customer" menjadi "citizen" membangun dan memperkuat kepercayaan sebagai komponen dasar dari aktivitas di dalam dan di antara organisasi, meningkatkan kerja sama di antara berbagai aktor, dan menyoroti

pentingnya mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai publik (public value).

Akar dari collaborative bersifat interdisipliner. Akibatnya, terdapat berbagai definisi istilah berdasarkan berbagai teori dan disiplin ilmu seperti ilmu politik, administrasi publik, kebijakan publik, sosiologi, dan ekonomi (Prasetyo, 2023). Salah satu definisi dominan dalam literatur adalah dari Ansell dan Gash (2008) bahwa collaborative merupakan "Pengaturan pemerintahan di mana satu atau lebih badan publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan non-negara dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang formal, berorientasi pada konsensus, dan musyawarah dan yang bertujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik". Dengan kata lain, collaborative adalah pengaturan formal di mana para pemangku kepentingan berkomunikasi satu sama lain dalam proses musyawarah dan multilateral. Para pemangku kepentingan berbagi tanggung jawab atas hasil kebijakan karena mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan formal dalam forum lembaga pemerintah (Ansell dan Gash 2008). Ini adalah poin penting, meskipun tanggung jawab pada akhirnya berada di tangan negara.

Ansell (2012) menerangkan enam komponen dari collaborative : (1) inisiatif dari badan publik (2) adanya aktor non-pemerintah; (3) peserta dilibatkan secara langsung dalam perancangan kebijakan (4) forum diselenggarakan secara formal dan secara kolektif (5) bertujuan untuk mencapai keputusan berdasarkan mufakat dan (6) fokus kerjasama pada kebijakan publik atau pengelolaan program publik.

Collaborative mencerminkan kolaborasi yang lebih intens yang menuntut saling ketergantungan di antara para pelaku, pengembangan gagasan bersama, dan terbangunnya sinergi di antara para peserta untuk menemukan solusi baru (Sukartara, 2024). Ansell dan Gash menguraikan gambaran collaborative pada tingkat lanjut yang mencakup semua komponen, sebagai berikut:

- 1) Ditujukan untuk mencapai tujuan publik.
- 2) Dilakukan bila ada peluang untuk menciptakan nilai publik (public value) yang tidak dapat dicapai dengan cara lain.
- 3) Pengaturan tata kelola.
- 4) Satu atau lebih badan publik (pemerintah pusat, kementerian pemerintah, perusahaan pemerintah, otoritas lokal) terlibat dengan atau bersedia untuk terlibat langsung dengan pemangku kepentingan non-negara.

- 5) Inisiatif bisa berasal dari salah satu peserta.
- 6) Formal.
- 7) Kolektif.
- 8) Musyawarah.
- 9) Ditujukan untuk membangun konsensus, memperkuat kepercayaan antara peserta, dan berbagi keahlian dan pengetahuan
- 10) Bertanggung jawab atas keputusan anggaran.
- 11) Menerapkan kebijakan publik atau mengelola program atau aset.

Pada awalnya collaborative lahir di masa paradigm governance, bertepatan dengan berkembang teknologi dan sumber daya manusia yang membuat pemerintah berhadapan dengan persoalan-persoalan rumit yang tidak bisa diatasi sendiri oleh pemerintah tanpa melibatkan stakeholders atau aktor diluar pemerintah. Dalam hal ini Charalampos et al. (2023) mengatakan hadirnya konsep Collaborative untuk mengatasi permasalahan publik pemerintah tidak bisa menyelesaikan sendiri, karena pemerintah memiliki keterbatasan waktu, maka dari itu perlu adanya pola kerjasama atau yang disebut dengan kolaborasi yang mengajak aktor di luar pemerintah yang mampu ikut dalam proses kebijakan publik. Senada dengan apa yang diutrakan Ulibarri et al. (2023) menyebut collaborative sebagai instrumen kebijakan publik (Ulibarri et al., 2023).

#### **4. Hambatan Collaborative**

Terdapat sejumlah faktor yang bisa menyebabkan gagalnya suatu kolaborasi termasuk partisipasi aktif dari berbagai *stakeholder*. Studi di Canada mengenai terhambatnya jalanya suatu kolaborasi (dan juga partisipasi) adalah karena disebabkan oleh banyak faktor, terutama faktor- faktor budaya, faktor- faktor institusi-institusi, dan faktor-faktor politik (Afrida et al., 2024) Budaya, Untuk terciptanya kolaborasi yang efektif mensyaratkan para pelayan publik (dan dengan demikian para pemimpinnya) untuk memiliki *skills* (ketrampilan) dan kesediaan untuk masuk ke kemitraan secara pragmatik, yakni berorientasi pada hasil.

Memang memungkinkan mengabaikan konvensi dan menjadikan segala sesuatu dilakukan dalam sebuah kolaborasi, namun melakukan hal seperti ini dalam pelayanan publik yang tergantung pada prosedur

dan tidak bersedia mengambil resiko tidak mungkin akan menjadikan kolaborasi sebuah kenyataan. Ketergantungan terhadap prosedur secara berlebihan justru akan menghambat kolaborasi dan tidak menimbulkan kemajuan bagi peningkatan kualitas kolaborasi. Dengan kata lain, ketergantungan pada prosedur dan tidak berani mengambil resiko merupakan salah satu hambatan bagi terselenggaranya efektivitas kolaborasi (Agasinta et al., 2024)

Dalam pelayanan publik, "*risk-reward calculus*" (perhitungan imbalan beresiko) tidak berlaku sebab pegawai (juga pemimpin) yang berinovasi dan mereka yang beresiko gagal melalui kolaborasi dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik, jarang dihargai ketika mencapai keberhasilan, dan sering harus menanggung resiko sendiri ketika inovasinya gagal. Lingkungan seperti ini justru menciptakan penolakan untuk melakukan pengorganisasian/penyusunan cara-cara kerja yang fleksibel dan praktis yang sebenarnya bisa dilakukan melalui kolaborasi, namun dalam kenyataannya justru menimbulkan ketergantungan terhadap pihak lain. Sebaliknya, sebuah budaya yang mencakup kegagalan sebagai bagian dari "pembelajaran organisasi" secara inovatif, justru sangat tepat bagi usaha-usaha kolaborasi (Maharashtri et al., 2023)

Disamping itu, mengapa kolaborasi gagal adalah masih dipertahankannya pendekatan "*top down*" oleh pihak pemerintah ketika menjalin kolaborasi dengan pihak lain, masih adanya dominasi dari pihak pemerintah dan tidak menjalankan kesepakatan berdasarkan mentalitas *collaborative* dan egalitarian sebagaimana yang dipersyaratkan bagi berjalannya sebuah kolaborasi, juga kolaborasi gagal karena partisipasi dari kelompok kepentingan atau *stakeholder* lainnya selama ini sering kali masih dipandang bukan hal utama dan tidak diperlukan, tidak penting dan didominasi oleh kelompok dominan/pihak pemerintah melalui pendekatan *top down*. Kolaborasi juga bisa gagal karena kooptasi dan strategi pecah belah dengan cara mengakomodasi kepentingan kelompok-kelompok yang pro kebijakan pemerintah dan mengabaikan kelompok yang anti kebijakan pemerintah (Latifah et al., 2024)

Institusi-institusi yang masih terlalu ketat mengadopsi struktur vertical, yang dengan demikian akuntabilitas institusi dan arah kebijakannya juga bersifat vertical, tidak cocok untuk kolaborasi karena kolaborasi mensyaratkan cara-cara kerja atau pengorganisasian secara horizontal antara pemerintah dan non-pemerintah. Bahkan betapapun sebuah pemerintahan mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi

yang biasanya bersifat “*representative democracy*” belum tentu cocok bagi kolaborasi karena demokrasi mensyaratkan tingkat proses dan derajat formalisme yang begitu besar dibanding dengan kemitraan horisontal. Dengan kata lain, kolaborasi yang cenderung memiliki sifat spontanitas (yang kadang tidak memerlukan aturan ketat secara formal dan kadang juga tidak perlu mengikuti proses tradisional yang biasa dilakukan dalam keseharian atau sesuai *standard operating procedure* yang biasa terjadi dalam organisasi public yang mekanistik), tidak bisa menggantikan tujuan-tujuan yang ditentukan secara terpusat dan kebutuhan-kebutuhan negara demokratis pada umumnya (Fitriyani & Suharto, 2021)

Akuntabilitas institusi-institusi publik (organisasi-organisasi milik pemerintah) cenderung kaku, yakni hanya mengacu pada akuntabilitas pada organisasi atau atasan saja, atau aturan yang berlaku saja, sehingga akuntabilitas dalam konteks ini lebih menekankan pada tanggungjawab. Padahal isu akuntabilitas sangat kompleks. Pada era dimana peran media semakin meningkat dan pengawasan dari publik semakin gencar dan muncul bersama-sama dari berbagai pihak, sulit dibayangkan para pembuat kebijakan hanya akan menghadapi sedikit persyaratan dalam hal pengkatalogan, arah, dan rasionalisasi belanja-belanja publik. Padahal kolaborasi menghendaki persyaratan fleksibilitas ketika sampai pada penggunaan/belanja sumberdaya milik bersama/publik (Mutiarawati & Sudarmo, 2021)

Hambatan lainnya bagi kolaborasi adalah terjadinya dan kakunya “batasan definisi” dan “kondisi” yang ditentukan pihak pemerintah. Sering terjadi bahwa dalam organisasi-organisasi pemerintah (*public*), rencana-rencana dan inisiatif-inisiatif terikat oleh harapan, prosedur, ketersediaan dan sumberdaya yang melimpah dan duplikatif, sehingga sulit dibayangkan menyelenggarakan bentuk kolaborasi dengan para aktor di luar organisasi untuk memperoleh pemahaman yang sama.

Disamping itu, masih ada kemungkinan hambatan lainnya adalah tidak terlihatnya atau belum dikembangkannya strategi-strategi inovatif; dan walaupun ada inovasi-inovasi yang dilakukan, tidak mencerminkan investasi dana publik secara substansial; bahkan dana-dana tersebut kemungkinan ada di luar pengamatan, terutama jika dana-dana tersebut membuahkan hasil-hasil positif. Bahkan segera setelah program semakin besar atau menjadi bagian dari filosofi yang lebih luas yang memandu semua jenis rencana, atau jika proyek-proyek kolaborasi memburuk (gagal), pemerintah kemungkinan akan mengintervensi dan mengatur inisiatif diluar yang kita ketahui. Proses seperti itu mungkin

dikuti dengan ukuran-ukuran akuntabilitas yang sangat ketat dan kaku, dan pada akhirnya meninjau kembali budaya resiko dan kegagalan yang muncul dari kolaborasi.

Politik, Kepemimpinan yang inovatif (*forward-looking*) adalah pemimpin yang bisa memperkenalkan berbagai macam nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang bisa menjadikan sebagai inti pemerintahan yang kolaboratif, dan memberikaan inspirasi terhadap agenda yang ditentukan di atas tetapi bisa mengarahkan pada pencapaian hasil-hasil positif melalui kemitraaan. Ini untuk menggarisbawahi bahwa kolaborasi bisa saja terhambat, jika para pemimpin dari kelompok-kelompok yang berkolaborasi kurang atau tidak inovatif.

Demikian pula, *collaborative* bisa gagal karena adanya perubahan kesepakatan yang telah disetujui diawal kesepakatan *collaborative* dan munculnya kepentingan baru yang berbeda-beda diantara *stakeholder* termasuk para pemimpin masing-masing kelompok dalam menjalankan *collaborative*.

Peneliti tertarik memilih judul ini karena melihat keadaan dan potensi yang meningkat dalam kasus DBD dalam program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dari tahun ke tahun. Peneliti tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses *collaborative* dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Desa Sorowako dengan Pusat Kesehatan Masyarakat kabupaten Luwu Timur. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Ansell & Gash (2007) menyatakan lima proses kolaborasi yaitu dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, saling memahami, pencapaian bertahap. Alasan peneliti menggunakan teori ini karena teori ini dianggap sesuai dengan *collaborative* antara PT.Vale dan Pemerintah daerah dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Sorowako Kabupaten Luwu Timur

Beberapa penelitian terdahulu oleh BRIA (2019) *Collaborative* lintas sektor dalam pemberantasan demam berdarah dengue di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Belum adanya *collaborative* lintas sektor yang terpadu dalam pelaksanaan program DBD di Kabupaten Belu. Faktor penyebabnya antara lain kurang ketatnya kepemimpinan, belum adanya kebijakan yang mengatur mekanisme kolaborasi, dan kakunya aspek birokrasi.

Pujiyanti (2020). Implementasi program pengendalian demam berdarah dengue di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah tahun 2014 (studi kasus di Puskesmas Wani dan Puskesmas Labuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi anggaran pada pelaksanaan

program pengendalian DBD lebih rendah dibandingkan penyakit menular lainnya. Kolaborasi lintas program telah terlaksana dengan baik, namun diperlukan lebih banyak kolaborasi lintas sektor untuk kegiatan program pengendalian nyamuk.

Yunifar et al. (2022) Collaborative Dalam Pengembangan Kerajinan Blangkon Di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor penentu keberhasilan dan penghambat tata kelola kolaboratif dalam pengembangan kerajinan blankon. Penelitian ini menggunakan tujuh indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan yang mempengaruhi pemerintahan kolaboratif

## 1.2 Tinjauan Teori

Mengenai aspek karakteristik penerapan Collaborative, Ansell & Gash (2007) merumuskan aspek karakteristik dalam penerapan Collaborative ialah:

- a. Merupakan grup yang diprakarsai oleh lembaga serta aktor publik yang merupakan bagian dari institusi publik formal.
- b. Anggota grup tergolong aktor non-publik/negara.
- c. Partisipan yang terkait langsung guna ditariknya putusan serta putusan itu tak perlu berhubungan dengan aktor publik. (pengelolaan aset, program, dll).

Menurut O'Leary dan Bingham kolaborasi merupakan konsep yang menggambarkan proses memfasilitasi dan pelaksanaan yang melibatkan multi organisasi untuk memecahkan masalah yang tidak bisa atau tidak dengan mudah dipecahkan oleh sebuah organisasi secara sendirian. Pendapat ini didukung oleh Bardach yang mendefinisikan collaboration sebagai bentuk aktivitas bersama oleh dua institusi atau lebih yang bekerja sama ditujukan untuk meningkatkan "public value" ketimbang bekerja sendiri-sendiri. Melalui Ansell & Gash *Collaborative* berupa:

*"A governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholder in a collective decision making process that is formal, consensus oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public program or asset"*

Aransmen kelola yang mana satu atau lebih institusi publik mengaitkan dengan langsung stakeholder non-pemerintah guna tahap ditariknya putusan kolektif yang sifatnya formal. (*Ansell & Gash, 2007*). Selanjutnya Agrawal dan Lemos (Subarsono, 2011) mendefinisikan collaborative tidak hanya terbatas pada pemangku kepentingan yang terdiri dari pemerintah dan non- pemerintah tetapi juga terbentuk atas adanya "multipartner governance" yang meliputi sektor privat/ swasta, masyarakat dan komunitas sipil dan terbangun atas sinergi peran pemangku kepentingan dan penyusunan rencana yang bersifat "hybrid" seperti halnya kerja sama publik-privat-sosial. Sejalan dengan itu Balogh dkk (*Subarsono, 2011*) mendefinisikan collaborative sebagai sebuah proses dan struktur dalam manajemen dan Perumusan keputusan kebijakan publik yang melibatkan aktor-aktor yang secara konstruktif berasal dari berbagai level, baik dalam tatanan pemerintahan dan atau instansi publik, instansi swasta dan masyarakat sipil dalam rangka mencapai tujuan publik yang tidak dapat dicapai apabila dilaksanakan oleh satu pihak.

Kemitraan yang dilakukan oleh pemerintah dengan institusi di luar pemerintah dapat dibagi menjadi beberapa arena kemitraan, yaitu:

1. kolaborasi antara institusi pemerintah (internal),
2. kolaborasi antara institusi pemerintah dan institusi bisnis; dan
3. kemitraan antara pemerintah dan lembaga masyarakat sipil.

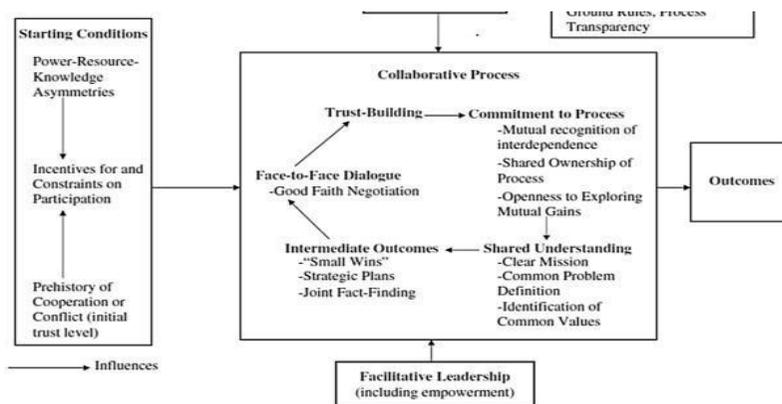
Kolaborasi antara institusi pemerintah (internal) dalam pelaksanaan penyelesaian permasalahan, pemerintah memiliki departemen-departemen yang fokus terhadap satu sektor, tetapi ada pula instansi pemerintah yang menangani pelayanan publik secara bersama-sama (lintas sektor) dikarenakan diperlukannya keterlibatan antar instansi.

Kolaborasi antara lembaga pemerintah dan lembaga bisnis, banyak literatur mengatakan bahwa kemitraan antara lembaga pemerintah dan bisnis pertama kali dikembangkan sebelum kemitraan antara lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat. Lembaga bisnis sering dianggap memiliki tradisi dan nilai efisiensi dan inovasi yang lebih baik dari pada lembaga pemerintah. "Positive Image" yang dimiliki oleh bisnis sering disebut sebagai pertimbangan pemerintah untuk berkolaborasi dengan institusi bisnis.

Selain menjadi instrumen kebijakan untuk meningkatkan efisiensi dan daya tanggap pemerintah, kemitraan antara keduanya sering

merupakan simbol politik untuk menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap upaya meningkatkan efisiensi pemberian layanan publik.

Gambar 1. 1 Model *Collaborative*



Sumber : Ansell dan Gash, 2007 dalam *A Model of Collaborative for Community-based Trophy-Hunting Programs in Developing Countries*, Inayat Ullah, 2020

Model *Collaborative* menurut Ansell dan Gash (2007) seperti yang telah digambarkan pada bagan diatas terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. *Starting Condition* (Kondisi Awal)

Dalam langkah pertama guna relasi terhadap stakeholder, tiap aktor mempunyai latar belakang beragam lalu bisa mencitakan suatu wujud kaitan asimetris guna relasi yang difungsikan. Wujud perbedaan itu mencakup tak yakin, etika buruk. Ansel & Gash membentuk tiga variable keadaan mulanya ialah “*imbalances between the resources or power of different stakeholders, the incentives that stakeholders have to collaborate, and the past history of conflict or cooperation among stakeholders*” (tak normal terhadap ketangguhan serta perolehan pada stakeholder yang beragam, dukungan jika ragam aktor perlu bekerja sama pada stakeholder).

### 2. *Fasilitative Leadership* (Kepemimpinan Fasilitatif)

Kepemimpinan ialah sebuah fasilitator yang nantinya dapat digunakan untuk mengirimi ragam komponen yang terkait pada tahap

kolaboratif. Pemimpinan sangat utama guna mendampingi, serta mengaitkan semua elemen yang terhubung maka tahap *collaborative* bisa berperan selaras pada kehendakan.

### 3. *Institutional Design* (Desain Institusional)

Mengarah terdapat bagaimana grup *Collaborative* dibentuk kontribusi, forum juga dihadirkan pada semua peserta, mempunyai landasan target yang tepat, serta tahapnya transparansi. Pada rencana pembentukan RTH ini landasannya ialah “UU Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang”.

#### 1. *Collaborative Process* (Proses Kolaborasi)

Proses kolaboratif ini memberi gambaran fase yang dihadapi oleh semua peserta yang berpartisipasi. Gash menjabarkan tahap kolaboratif dalam tiga fase antara lain *problem setting* (penentuan permasalahan), *direction setting* (penentuan tujuan), dan implementasi. Tahapan membentuk kolaborasi sebagai berikut:

1. *Face to face*, ialah kunjungan secara langsung atau, pada umumnya, komunikasi langsung antara pihak terkait. Agar para pihak dapat berdiskusi secara interaktif untuk saling menguntungkan, diharapkan tak terdapat pihak yang mengalami kerugian secara terdapatnya komunikasi langsung tersebut.

2. *Trust building*, Membentuk keyakinan antar pihak jika semua yang terlibat mempunyai target yang selaras dengan mengadopsi aturan yang tepat untuk seluruh pihak. Keyakinan sering didasarkan pada interaksi antara pihak-pihak yang dekat.

3. *Commitment to process*, komitmen pada proses ialah meningkatkan kepercayaan jika niat baik, negosiasi yang memberi provit ialah teknik optimal guna meraih perolehan politik yang diharapkan.

Terdapat beberapa indikator dalam *commitment to process*, yaitu:

- a) Shared ownership of process (kepemilikan bersama atas proses)

Kepemilikan menyiratkan tanggung jawab bersama atas proses tersebut. Tanggung jawab ini mengharuskan para pemangku kepentingan untuk melihat hubungan mereka dengan pemangku kepentingan lainnya dalam sudut pandang yang baru, yaitu mereka saling berbagi tanggung jawab.

- b) Openes to exploring mutual gains (terbuka untuk mencari keuntungan bersama)

Mengembangkan suatu keyakinan bahwa tawar-menawar dengan itikad baik demi keuntungan bersama adalah cara terbaik untuk mencapai hasil kebijakan yang diinginkan. *share understanding*, yaitu bekerja bersama untuk berbagi pemahaman bahwa tugas yang dibuat dan forum secara kewajiban seksama. Serta akhir result, ialah perolehan yang diperoleh melalui tahap yang berkesinambungan yang dapat membagikan kegunaan serta nilai strategis bagi seluruh pemangku kepentingan. Adapun beberapa indikator dalam tahap *share understanding*, yaitu:

1. *Clear mission* (tujuan yang jelas)
2. *Common problem definition* (kesepakatan mengenai pengetahuan relevan yang diperlukan untuk mengatasi suatu masalah)
3. *Identification of common values* (identifikasi nilai-nilai bersama)
4. *Intermediate Outcomes*

Perolehan yang berkesinambungan melalui tahap kombinasi sebagai diamati keluaran yang nyata. ialah perolehan melalui tahap kritis serta harus mewujudkan kesan yang bisa mendukung kesuksesan kerjsama. Perolehan menengah muncul saat target serta kegunaan potensial dari kolaborasi cukup konkret serta "manfaat kecil" dapat diekstrak dari kolaborasi. Adapun indikator dalam proses ini, yaitu: *Small win* (kemenangan kecil) kemenangan kecil ini dapat menjadi masukan bagi proses kolaboratif, mendorong siklus positif dalam membangun kepercayaan dan komitmen.

*Collaborative* meningkat pada dunia pemerintahan sebab kompleksitas serta keterkaitan terhadap institusi yang mana keperluan publik susah di*handle* pada satu lembaga pemerintah saja. Untuk mengatasi masalah publik ini dengan lebih baik, kerja sama sangat dibutuhkan. Melalui Ansell & Gash (2007) terdapat sebagian wujud juga langkah pada tahap collaborative mempunyai empat variable ialah *Trust Building, Face to face dialogue, Shared Understanding, Intermediate Outcome* serta *Commitment to The Process*.

Berdasarkan apa yang dijelaskan (Ansell & Gash, 2008), (Goliday, 2012) serta (Bevir, 2009) tentang makna dari kolaborasi (collaboration) bahwa tentu kalau sebuah studi atau menganalisis suatu fenomena yang terjadi dipublik itu hanya bisa terselesaikan menggunakan konsep teori kolaborasi (collaboration) yang harus benar-benar memahami dari pemakanaan suatu teori kolaborasi.

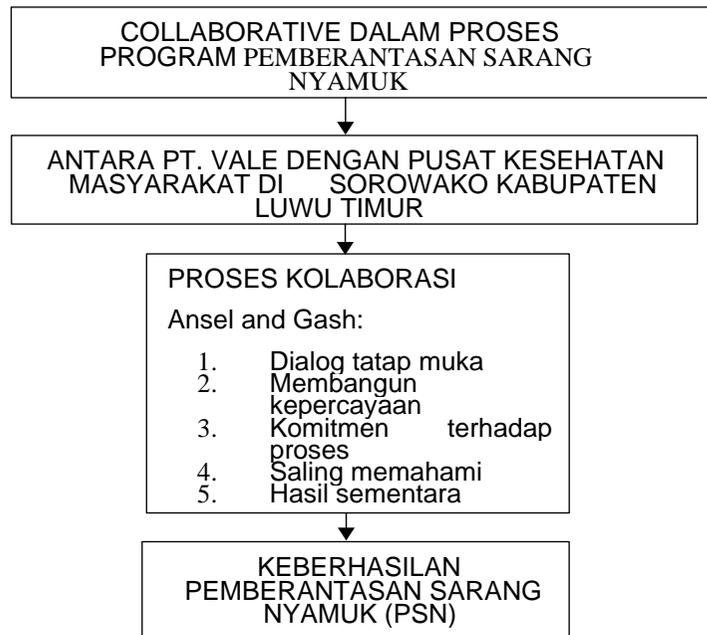
Pencabaran dari teori collaborative merupakan bagian dari perkembangan komposisi di mana terjadinya pelibatan-pelibatan aktor-aktor eksternal pemerintah yang saling berdeliberasi untuk menemukan titik terang dalam formulasi kebijakan, implementasi kebijakan serta sampai kepada proses evaluasi kebijakan agar tercapainya suatu program-program pembangunan. Atas dasar tersebut Ansell dan Gash menegaskan bahwa tujuan dari collaborative adalah metode baru dari konsep untuk menyelesaikan kerumitan-kerumitan masalah publik yang diselesaikan secara konsensus oleh aktor-aktor atau para pemangku kepentingan melalui forum deliberatif (Ansell & Gash, 2008).

Pentingnya collaborative untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi publik, maka dari itu Ansell dan Gash menekankan enam parameter dari teori collaborative yaitu (1) adanya forum yang sebagian dari kewenangannya ada pada institusi publik. (2) adanya aktor-aktor kebijakan di luar pemerintahan. (3) keterlibatan langsung aktor-aktor diluar pemerintah dalam proses kebijakan bukan hanya semata formalitas atau sekadar berkonsultasi akan tetapi harus ada tindakan komunikatif dari proses kolaborasi. (4) teragendanya waktu selama proses kolaborasi. (5) kebijakan yang disepakati berpatok pada konsensus. (6) terfokusnya kolaborasi terhadap kebijakan maupun program publik agar hasil yang dicapai tepat sasaran atau sesuai harapan publik (Ansell & Gash, 2008).

Dalam menghasilkan produk suatu program atau kebijakan yang baik tentu perlu ada proses interaksi yang baik pula antara para aktor-aktor dalam collaborative. Untuk mengantisipasi kesalahpahaman yang berujung terjadinya konflik antara aktor tentu adanya aktor yang dipetakan berdasarkan perannya masing-masing agar mendapatkan produk kebijakan yang bisa memberikan dampak positif untuk kepentingan publik (public interest) dan memberikan nilai kepada publik (public value) dari proses collaborative. Bormann dan Golder menegaskan bahwa dalam memetakan aktor-aktor dalam proses collaborative akan memudahkan (1) mengenali minat keseriusan para aktor untuk berkolaborasi untuk menentukan keputusan-keputusan yang akan diambil, (2) menghindari akan terjadinya konfrontasi atau efek buruk yang ditimbulkan dari sebuah kebijakan atau program, (3) mengembangkan relasi dan hubungan sesama aktor dan mengantisipasi gagalnya proses dalam kolaborasi aktor (Bormann & Golder, 2013).

Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir

Terdapat kerangka berfikir pengkajian ini bisa diamati pada gambar berupa:



### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### Tujuan

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses *collaborative* dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Desa Sorowako dengan Pusat Kesehatan Masyarakat kabupaten Luwu Timur.

Manfaat yang dapat dikemukakan penulis melalui pengkajian ini mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Perolehan pengkajian ini diinginkan bisa membagikan kontribusi guna peningkatan wawasan pada sektor *Collaborative* dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

2. Manfaat Praktis

Pengkajian ini diinginkan bermanfaat guna warga yang memerlukan laporan tentang *Collaborative* dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dikutip dari *John W. Creswell* seorang ahli metodologi penelitian yang dikenal melalui karyanya dalam bidang penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam bukunya yang terkenal, "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*," *Creswell* mengidentifikasi beberapa jenis penelitian kualitatif dan memberikan panduan tentang metode penelitian tersebut. Beberapa metode dan jenis penelitian kualitatif menurut *Creswell (2018)* salah satunya dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dipilih peneliti untuk dijadikan parameter dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran rinci dan detail tentang suatu fenomena atau kejadian. Sesuai dengan pengertiannya, pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian yang mendalam dan terperinci terhadap satu kasus atau beberapa kasus yang spesifik. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang dalam terhadap konteks, proses, dan fenomena yang sedang diteliti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki kasus tersebut dari berbagai sudut pandang dan menggali detail-detail yang penting dan relevan (*Creswell, 2013*). Sehingga dapat menggambarkan karakteristik suatu situasi atau kelompok. Dengan ini peneliti bertujuan untuk menerangkan collaborative antara PT. Vale dalam Program pemberantasan sarang nyamuk (psn) Di sorowako kabupaten luwu timur.

### **2.2 Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kolaborasi antara PT. Vale dan pemerintah serta masyarakat setempat dalam program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di Sorowako. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa metode yang dapat dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika kolaborasi, interaksi, dan dampak dari program ini terhadap masyarakat. Berikut ini adalah desain penelitian yang memanfaatkan beberapa metode kualitatif yang berbeda:

Studi kasus berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap kolaborasi antara PT. Vale, pemerintah, dan masyarakat dalam satu konteks khusus, yaitu program PSN di Sorowako. Penelitian ini akan menggali

bagaimana pihak-pihak tersebut bekerja sama, tantangan yang dihadapi, serta hasil yang diperoleh dalam konteks lokal. Wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, dokumen kebijakan terkait PSN, laporan kegiatan dari PT. Vale, serta pengamatan lapangan di Sorowako. Studi ini akan memberikan gambaran detail mengenai bagaimana proses collaborative governance berlangsung dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan kolaborasi tersebut.

Pendekatan fenomenologi akan mengeksplorasi pengalaman subyektif dari para pelaku kolaborasi, termasuk perwakilan PT. Vale, pemerintah setempat, dan masyarakat. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana mereka merasakan dan mengalami kolaborasi dalam program PSN. Wawancara mendalam dengan informan kunci seperti staf PT. Vale, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat. Pertanyaan akan berfokus pada bagaimana mereka menghayati proses kolaborasi dan pengaruhnya terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pengalaman emosional dan persepsi subyektif para pelaku kolaborasi terkait pelaksanaan PSN di Sorowako.

### **2.3 Prosedur**

Penelitian yang berfokus pada konsep collaborative menurut *Ansell and Gash (2007)* yang diterapkan dalam pelaksanaan program pemberantasan sarang nyamuk (psn) Di sorowako kabupaten luwu timur

*Collaborative* diimplementasikan melalui kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk PT Vale, pemerintah daerah, dan Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM). Kolaborasi ini didasarkan pada kerja sama antar sektor untuk mencapai tujuan bersama dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat, khususnya dalam pemberantasan sarang nyamuk

Kolaborasi ini memungkinkan adanya sinergi antara berbagai pihak untuk mengoptimalkan sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki masing-masing entitas. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengandalkan satu pihak atau sektor saja, tetapi melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak dari upaya pemberantasan sarang nyamuk.

Dengan keputusan ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur menunjukkan komitmen dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai

pihak. Hal ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas sektor dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

### 2.3.1 Informan Penelitian

Menurut *Kusumastuti and Khoiron (2019)* dalam jurnal *Martha Oghtan (2016)* Subek pengkajian sebagai informan yang membagikan beragam laporan yang dibutuhkan sejak tahap pengkajian. Ada tiga jenis informan dalam pengkajian ini ialah key informan ialah yang menguasai informasi yang diperlukan pada pengkajian. (*Martha Oghtan, 2016*).

Melalui penjabaran tersebut, pengkaji memilih informan secara memakai teknik purposive sampling, yaitu memilih informan, yang semuanya dipilih oleh peneliti melalui target serta strategi yang ditentukan pengkaji, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan Sumber daya pengkajian. Pada pengkajian ini mengkaji tentang *Collaborative* dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di PT. Vale dan di Puskesmas Kabupaten Luwu Timur. Maka dari itu diperlukan penetapan informan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 2 1 Key Informan Penelitian Pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur

No.	Nama	Jabatan
1.	Chandra, SKM	Kepala Puskesmas
2.	Orpah, SKM	Penanggung Jawab UKM Esensial dan Keperawatan Kesehatan Masyarakat DBD

Tabel 2 2 Key Informan Penelitian Pihak PT. Vale Tbk. Sorowako

No.	Nama	Jabatan
3.	Baso Haris	Sener Coordinator SOP

Tabel 2 3 Key Informan Penelitian Pihak Masyarakat Sorowako

No.	Nama	Jabatan
4.	Munir	Masyarakat
5.	Samsia	Masyarakat

### 2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data premier adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian. Pengumpulan data premier dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara, menurut *Sutopo (2006)* adalah alat untuk memverifikasi atau membuktikan informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah prosedur dimana informasi diperoleh untuk tujuan penelitian antara pewawancara dan informan atau responden secara tatap muka, dengan atau tanpa bantuan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (*Martha Oghtan, 2016*)

b. Observasi, menurut *Riduan (2004)* adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung menganalisis dan mendeskripsikan lapangan penelitian untuk mencermati lebih dekat kegiatan yang dilakukan dengan mencatat hal-hal yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi informasi yang diperlukan sebagai acuan topik penelitian. (*Martha Oghtan, 2016*)

#### 2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah bahan pustaka yang diperlukan untuk mendukung data primer. Pengumpulan data sekunder berlangsung dengan cara tertentu sebagai berikut:

a. Studi kepustakaan, yaitu pengumpulan informasi dari buku, publikasi ilmiah, dan pendapat ahli yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Studi Dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi yang diperoleh dengan bantuan dokumen tertulis yang tersedia di lokasi penelitian dan sumber lain yang terkait dengan masalah yang diteliti di instansi yang relevan.

### 2.3.3 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. (*Moleong, 2007*)

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*Miles dan Huberman, 1992*):

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengekstraksi, dan mengubah data mentah dari catatan yang ditulis di suatu tempat. Proses ini dimulai sebelum suatu bahan benar-benar dikumpulkan dan berlanjut sepanjang periode penelitian, berdasarkan kerangka konseptual penelitian, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memperbaiki, mengklasifikasikan dan mengelompokkan data untuk menghilangkan hal-hal yang tidak perlu dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga memungkinkan diambilnya kesimpulan tertentu.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

- a. teks naratif: berupa catatan lapangan
- b. matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti terus-menerus menarik kesimpulan saat berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna pada sesuatu, memperhatikan pola-pola yang teratur (pengamatan

teoritis), penjelasan, struktur, alur sebab akibat, dan hipotesis. Kesimpulan ini dicapai dengan cara yang santai, terbuka, dan skeptis, namun ini adalah sebuah kesimpulan. Awalnya tidak jelas, tapi kemudian menjadi lebih detail dan solid.

### 2.3.4 Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, beberapa strategi digunakan:

- **Triangulasi Sumber Data:** Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumen, dan FGD) untuk memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias dan mendapatkan gambaran yang utuh dari berbagai perspektif.
- **Member Checking:** Setelah wawancara atau FGD, hasil transkrip dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan sudah sesuai dengan maksud mereka.
- **Peer Debriefing:** Diskusi dengan rekan peneliti atau ahli lain dalam bidang terkait untuk mengevaluasi hasil temuan dan interpretasi, sehingga dapat mengurangi bias peneliti.
- **Audit Trail:** Peneliti menyimpan semua catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen penelitian lainnya untuk memastikan transparansi dan keterlacakan proses analisis data.